

PENERAPAN METODE DEBAT AKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERDISKUSI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN KONSEP DASAR PKn DI PGSD UPP BONE FIP UNM

Makmur Nurdin

UPP PGSD Bone Fakultas Ilmu Pendidikan UNM
makmur.nurdin@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mendiskripsikan bagaimana merancang diskusi dengan menerapkan metode debat aktif dalam proses pembelajaran. 2) Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode debat dalam diskusi. 3) Untuk mendiskripsikan peningkatan kemampuan berdiskusi mahasiswa setelah menerapkan metode debat aktif. Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas D 23 B di PGSD UPP Bone FIP UNM. Fokus penelitian adalah Penerapan Metode Debat Aktif dan Kemampuan berdiskusi mahasiswa. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Penerapan metode debat aktif dalam pembelajaran konsep Dasar PKn menjadikan mahasiswa lebih antusias untuk memberikan pendapat karena adanya pembagian kelompok pro dan kelompok kontra yang menstimulus mahasiswa lebih aktif dalam diskusi. 2) Kegiatan pembelajaran dengan diskusi menggunakan metode debat aktif dapat menciptakan suasana diskusi menjadi aktif dan menyenangkan bagi mahasiswa sedangkan bagi dosen dapat lebih mudah membimbing mahasiswa. 3) Penerapan metode debat aktif dapat meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa kelas D 23 B PGSD UPP Bone.

Kata Kunci: *Kemampuan Berdiskusi, Metode Debat Aktif*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat penting dalam membentuk kepribadian masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai warga negara maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu misi Pembelajaran PKn di Perguruan Tinggi adalah melatih mahasiswa membiasakan diri menerapkan sikap-sikap demokratis sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam konstitusi yaitu dalam Pembukaan UUD 1945 yakni bahwa Negara Indonesia ialah Negara yang berkedaulatan rakyat atau demokrasi.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, khususnya dalam mengembangkan sikap demokratis, Dosen harus mampu membangun kepribadian mahasiswa secara komprehensif dalam arti proses mengubah performansi mahasiswa yang tidak terbatas hanya pada pengetahuan tetapi juga meliputi keterampilan, persepsi, emosi, dan proses berpikir. Dosen sebagai pengendali utama dalam proses belajar mengajar khususnya di dalam kelas diharapkan dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif, melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar mahasiswa melakukan aktivitas belajar dengan

baik sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat. Untuk mencapai maksud tersebut, salah satu keterampilan yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh mahasiswa adalah keterampilan berdiskusi.

Diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran dengan jalan bertukar pikiran. Seiring dengan itu diskusi berfungsi untuk memotivasi peserta didik untuk berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau suatu cara saja tetapi memerlukan wawasan pengetahuan yang mampu mencari jawaban atau jalan terbaik. Melalui diskusi beberapa karakter yang dapat dikembangkan antara lain, mengemukakan dan menerima pendapat orang lain, Keberanian mengemukakan ide dan gagasan, berfikir kritis, sistematis, Pengendalian diri, toleransi kerja sama, dan partisipasi.

Namun sering kali usaha dosen dalam mengemas setiap pembelajaran khususnya dalam metode diskusi tidak berhasil diterapkan sesuai dengan target yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengamatan, Kemampuan mahasiswa PGSD UPP Bone FIP UNM dalam

berdiskusi masih rendah, khususnya di kelas D 23 B. Hal tersebut teramati pada saat kegiatan diskusi yang dilakukan oleh mahasiswa cenderung didominasi oleh mahasiswa tertentu saja, sedangkan mahasiswa yang lain lebih memilih diam, mereka masih kurang percaya diri dalam mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, perasaan, bantahan, persetujuan, maupun pendapatnya saat berdiskusi. Selain itu keberanian dalam menyampaikan pendapatnya di depan umum pun masih kurang.

Menyikapi permasalahan di atas diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan implikasi pembelajaran PKn khususnya Konsep Dasar PKn yang dapat mengatasi kurang aktifnya mahasiswa dalam diskusi adalah dengan menggunakan metode Debat Aktif. Penggunaan Metode Debat Aktif dapat memicu mahasiswa untuk aktif dalam berkomunikasi baik antar mahasiswa maupun komunikasi dengan dosen. Kebiasaan mahasiswa ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran akan mengarahkan mahasiswa sebagai warga Negara untuk terbiasa ikut berpartisipasi dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang diajukan untuk dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Penerapan Metode Debat Aktif dalam meningkatkan kemampuan berdiskusi Mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar PKn di Kelas D 23 B PGSD UPP Bone FIP UNM? Secara khusus rumusan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana merancang diskusi dengan menerapkan metode debat aktif dalam proses pembelajaran? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode debat aktif? (3) Bagaimana aktivitas diskusi mahasiswa setelah menerapkan metode debat aktif.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendiskripsikan bagaimana merancang diskusi dengan menerapkan metode debat aktif dalam proses pembelajaran. (2) Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode debat dalam diskusi. (3) Untuk mendiskripsikan peningkatan kemampuan berdiskusi mahasiswa setelah menerapkan metode debat aktif. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi

dalam perbaikan pembelajaran Konsep Dasar PKn di PGSD FIP UNM.

Metode debat Aktif merupakan salah satu metode yang diciptakan oleh Malvin L Sibermen dalam pembelajaran aktif (*Active Learning*). Metode ini digunakan untuk menstimulasi diskusi kelas. Melalui metode debat Aktif mahasiswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh suatu pihak yang disebut *pendukung* atau *afirmatif*, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut *penyangkal* atau *negatif* (Tarigan, 1984 : 86). Sementara menurut Kamdhi (1995:24-26) debat adalah suatu pembahasan atau pertukaran pendapat mengenai suatu pokok masalah dimana masing-masing peserta memberikan alasan untuk mempertahankan pendapatnya.

Penelitian ini menggunakan debat sebagai metode untuk menstimulasi diskusi kelas. Diskusi berasal dari bahasa latin yaitu *Dicutere*, yang artinya membeberkan masalah. Menurut Tarigan (2008:40) bahwa " Hakikat diskusi adalah metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berfikir kelompok". Oleh karena itu diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktifitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok. Selain itu Maidar (Nurchabibah:2011) mengatakan bahwa diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.

Diskusi kelompok mampu memberikan sumber-sumber yang lebih banyak bagi pemecahan masalah (*Problem Solving*) dibanding yang tersedia atau yang diperoleh, apabila pribadi yang membuat keputusan yang mempengaruhi suatu kelompok. Diskusi juga sangat berguna apabila pandangan yang bertentangan harus diajukan dan suatu hasil yang bersifat memilih salah satu dari dua hal yang segera akan dilaksanakan (Tarigan, 2008).

Maidar (Nurchabibah:2011) menyatakan bahwa penggunaan penilaian

keterampilan diskusi berdasarkan kriteria factor penunjang keefektifan berbicara yang antara lain: a) memberikan pendapat, b) Menerima pendapat orang lain, c) Menanggapi pendapat orang lain, d) Kemampuan mempertahankan pendapat, e) Kelancaran berbicara, f) Kenyaringan suara, g) Keberanian berbicara, h) Ketepatan struktur kosa kata, i) Pandangan mata dan j) Penguasaan topik.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diartikan sebagai mata kuliah yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dimantakan oleh pancasila dan UUD 1945 (winarno:2013). Selanjutnya tujuan dari pembelajaran PKn adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas, berkembang secara positif dan demokratis serta berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tiga fungsi pokok yaitu sebagai wahana pengembangan warga Negara yang demokratis yakni mengembangkan kecerdasan warga Negara (*Civic intelligence*), membina tanggung jawab warga Negara (*Civic Responsibility*) dan mendorong partisipasi warganegara (*civic participation*). Tiga kompetensi warga Negara tersebut sejalan dengan tiga komponen pendidikan kewarganegaraan yang baik yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*Civic knowledge*), Keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) dan karakter kewarganegaraan (*Civic disposition*) (Branson 1998).

Senada dengan pendapat di atas, Udin, s. Winataputra (2001) menyatakan bahwa yang menjadi jantung dan benang emas yang mengikat unsur-unsur dalam membangun tatanan yang koheren dari semua sub system dari pendidikan kewarganegaraan adalah *Civic knowledge* yakni pengetahuan dan wawasan, *civic skill* yakni perangkat keterampilan intelektual, social, dan personal dan *Civic disposition* yakni nilai, komitmen dan sikap yang seyogianya dikuasai oleh setiap individu warga Negara.

Dalam standar isi PKn 2006, Materi pembelajaran PKn disebut sebagai ruang lingkup PKn. Ruang lingkup PKn ada delapan

(8) meliputi (1) Persatuan dan kesatuan Bangsa (2) Norma hukum, dan peraturan (3) Hak Asasi Manusia (4) Kebutuhan warga Negara (5) Konstitusi Negara (6) Kekuasaan dan politik (7) Pancasila (8) Globalisasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Adapun yang menjadi fokus dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

1. Penerapan Metode Debat Aktif adalah Suatu cara penyampaian materi pembelajaran dengan jalan bertukar pikiran dengan membagi kelas atas kelompok pro dan kontra untuk membahas isu kontraversial yang terkait dengan materi perkuliahan.
2. Kemampuan berdiskusi mahasiswa yaitu hasil penilaian keterampilan berdiskusi berdasarkan kriteria antara lain dalam hal memberikan pendapat, menerima pendapat orang lain, menanggapi pendapat orang lain, Mempertahankan pendapat, kelancaran berbicara, keberanian berbicara, dan penguasaan topik.

Penelitian ini dilaksanakan di kampus PGSD UPP Bone FIP UNM dan Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas D.23 B yang berjumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan data dengan observasi (Pengamatan), wawancara dan catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif sesuai yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman (Hadi, 2003: 44) yang terdiri dari 3 tahap yaitu “ (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan”.

Ukuran keberhasilan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek proses dan hasil. Keberhasilan Dosen dapat dilihat pada kemampuan mengimplementasikan perencanaan pembelajaran, sedangkan keberhasilan mahasiswa dapat dilihat pada kemampuan aktivitas dalam Pembelajaran. Kriteria keberhasilan ditetapkan berdasarkan kriteria standar yang dikemukakan oleh Nurkencana (1986) sebagai berikut: Tingkat Penguasaan 90%-100%) dikategorikan sangat tinggi, 80%-89% dikategorikan tinggi, 65%-79% dikategorikan sedang, 55%-64% dikategorikan rendah dan 0%-54%

dikategorikan sangat rendah .Berdasarkan kriteria tersebut di atas, maka peneliti menetapkan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari kemampuan mahasiswa berdiskusi melalui metode debat aktif secara klasikal pada setiap siklus telah meningkat dan menunjukkan tingkat pencapaian 70 % atau lebih.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pertemuan pertama siklus 1, perolehan skor diskusi dapat diketahui persentase ketercapaiannya. Terdapat 19 orang mahasiswa (52,78 %) yang skornya masuk kategori rendah, 10 orang mahasiswa (27,78 %) masuk dalam kategori cukup, dan 7 orang mahasiswa (19,44 %) masuk kategori tinggi. Dari hasil evaluasi pada pelaksanaan pertemuan pertama siklus 1 menunjukkan bahwa ketujuh indikator kinerja yang telah ditetapkan belum tercapai.

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka kemampuan mahasiswa dalam berdiskusi melalui metode debat aktif tentang pelaksanaan Demokrasi di Indonesia khususnya tentang Pilkada Langsung secara keseluruhan berdasarkan ketuntasan belajar dapat diurutkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Data hasil diskusi materi Pelaksanaan Demokrasi di Indonesia

No	Skor	f	%	Keterangan
1.	Kurang dari 70	19	52,78	Kurang mampu
2.	Sama atau lebih dari 70	17	47,22	Mampu
Jumlah		36	100	Tindakan dilanjutkan

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang mahasiswa 19 (52,78%) yang belum mampu berdiskusi dengan baik, sedangkan yang sudah mampu berdiskusi dengan baik adalah 17 Orang mahasiswa (42,22 %).

Selanjutnya pada pertemuan kedua siklus 1 yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 9 Juni 2014 hasil kemampuan mahasiswa dalam berdiskusi melalui metode debat aktif tentang pelaksanaan HAM di Indonesia khususnya Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak secara keseluruhan berdasarkan ketuntasan belajar dapat diurutkan dalam table sebagai berikut:

Tabel 2. Data hasil diskusi materi Pelaksanaan HAM di Indonesia

No	Skor	f	%	Keterangan
1.	Kurang dari 70	14	38,88	Kurang mampu
2.	Sama atau lebih dari 70	22	61,12	Mampu
Jumlah		36	100	Tindakan dilanjutkan

Tabel di atas menunjukkan bahwa 14 orang mahasiswa (38,88%) yang belum mampu berdiskusi dengan baik, sedangkan yang sudah mampu berdiskusi dengan baik adalah 22 Orang mahasiswa (61,12 %). Data tersebut juga menunjukkan belum sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu 70%.

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi pada pelaksanaan tindakan siklus 1 belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan dalam rencana program pembelajaran maka tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Adapun hal-hal yang masih perlu diperbaiki pada tindakan selanjutnya adalah sebagai berikut: Penguasaan topik pembicaraan, Logika berfikir dan realitas berargumen , Ketepatan berargumen ,Keberanian mengajukan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain, Kemampuan mempertahankan pendapat, Kelancaran berbicara, dan menghilangkan rasa grogi. Penggunaan waktu dengan tepat, agar semua komponen dalam diskusi dapat terlaksana dengan baik.

Kegiatan siklus ke II, di laksanakan pada hari senin Tanggal 16 Juni 2014 Pukul 10.00-12.30 yang diikuti oleh 36 orang mahasiswa. Hal-hal yang di observasi pada pelaksanaan siklus II adalah cara dosen menyajikan materi apakah sudah sesuai dengan rencana pembelajaran atau belum. Selain itu yang diamati adalah aktivitas mahasiswa dalam diskusi. Hasil observasi terhadap dosen dan mahasiswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut: Mahasiswa antusias mengikuti debat menguasai topik pembicaraan, Logika berfikir dan realitas berargumen mahasiswa sudah baik, Ketepatan berargumen sudah kategori baik, Hampir semua mahasiswa berani mengajukan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain, Kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan pendapatnya dalam kategori baik, Mahasiswa sudah mulai berani berbicara, dan sudah hilang rasa groginya , Dosen sudah mampu mengelola waktu dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan siklus II, perolehan skor diskusi dapat diketahui persentase ketercapaiannya. Terdapat 10 orang mahasiswa (27,28 %) yang skornya masuk kategori rendah, 14 orang mahasiswa (38,88 %) masuk dalam kategori cukup, dan 12 orang mahasiswa (33,34 %) masuk kategori tinggi.

Kemampuan mahasiswa dalam berdiskusi melalui metode debat aktif tentang pelaksanaan Otonomi Daerah khususnya Peraturan Daerah tentang larangan Merokok secara keseluruhan berdasarkan ketuntasan belajar dapat diurutkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Data hasil diskusi tentang Perda Larangan Merokok

No	Skor	f	%	Keterangan
1.	Kurang dari 70	10	27,78 %	Kurang mampu
2.	Sama atau lebih dari 70	26	72,22%	Mampu
	Jumlah	36	100	Tindakan dihentikan

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi pada pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan bahwa:

1. Secara umum proses pembelajaran melalui diskusi debat aktif, dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana.
2. Selama kegiatan diskusi berlangsung, mahasiswa sudah berani berbicara, mengajukan pendapat / menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan.
3. Dalam diskusi kelompok, mahasiswa sudah mampu membagi tugas dengan baik sehingga semua anggota kelompok aktif mengerjakan tugas sesuai dengan bagian yang didapat.
4. Pada saat pembelajaran berakhir mahasiswa sudah berani berbicara, mengajukan pendapat dan menyampaikan kesimpulan diskusi.
5. Perolehan skor aktivitas pada siklus II meningkat dari pada skor pada tindakan siklus I.

Karena pelaksanaan diskusi sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan dan sudah sesuai dengan apa yang diharapkan dalam rencana program pembelajaran maka tindakan tidak dilanjutkan lagi. Penelitian dihentikan pada siklus kedua ini karena indikator penelitian sudah tercapai.

Pembahasan

Penelitian ini mengangkat tiga permasalahan, dan untuk memecahkan masalah tersebut telah dilaksanakan dua siklus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan yaitu dari bulan Juni sampai bulan Agustus 2014 yang bertempat di kampus PGSD UPP Bone FIP UNM.

Pelaksanaan siklus I dalam penelitian ini dilakukan dalam dua kali pertemuan. Adapun hasil observasi tentang permasalahan yang ditemui selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut: Mahasiswa tidak sepenuhnya menguasai topik pembicaraan, Logika berfikir dan realitas berargumen mahasiswa masih kurang, Ketepatan berargumen masih dalam kategori cukup, Hanya sebagian mahasiswa yang mengajukan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain, Kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan pendapatnya dalam kategori cukup, Rasa malu untuk menyampaikan pendapat juga masih melekat dalam diri mahasiswa yang menunjukkan bahwa keraguan mahasiswa masih nampak dalam berbicara, Dosen tidak melakukan refleksi terhadap materi diskusi karena penggunaan waktu yang tidak tepat.

Berdasarkan hasil observasi tersebut beberapa kendala yang dihadapi dalam refleksi pelaksanaan siklus I dan berikut solusi yang dilakukan dalam meminimalisasi kendala-kendala tersebut:

1. Pengetahuan awal mahasiswa terhadap materi debat masih kurang. Hal ini berpengaruh terhadap penerapan diskusi melalui debat aktif, sehingga dibutuhkan kemampuan tinggi dalam menjelaskan materi pelajaran dan mengaitkannya dengan pelajaran baru agar mahasiswa benar-benar memahami konsep sebelum melanjutkan ketahap selanjutnya.
2. Pemecahan kasus pro dan kontra yang ada dalam materi yang diperdebatkan membutuhkan kemampuan intelektual tinggi sehingga mahasiswa harus memberikan tawaran argumen yang kreatif sebagai solusi pemecahan masalah yang benar-benar bermakna.
3. Pembelajaran dengan menggunakan metode debat aktif memerlukan waktu yang lama, sehingga dibutuhkan pemanfaatan waktu yang seefisien mungkin dalam setiap tahap pelaksanaannya.

Pelaksanaan siklus II dilakukan satu kali pertemuan, Adapun hasil observasi yang ditemui selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut: Secara umum proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana, Selama kegiatan diskusi berlangsung, mahasiswa sudah berani berbicara atau mengajukan pendapat dan menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan, Dalam diskusi kelompok mahasiswa sudah mampu membagi tugas dengan baik sehingga semua anggota kelompok aktif mengerjakan tugas sesuai dengan bagian yang didapatnya. Pada saat pembelajaran berakhir mahasiswa sudah berani berbicara, mengemukakan pendapat dan menyampaikan kesimpulan. Perolehan skor aktivitas pada siklus II meningkat dari skor pada tindakan siklus I.

Adanya peningkatan perolehan skor aktivitas tentang kemampuan berdiskusi mahasiswa dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya perbedaan perolehan aktivitas diskusi yang cukup tinggi. Pada siklus I tingkat pencapaian ketuntasan klasikal mahasiswa belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 70 % sehingga belum optimal. Sedangkan pada siklus II telah terjadi peningkatan dengan perolehan tingkat klasikal tuntas.

Peningkatan kemampuan berdiskusi mahasiswa nampak dari kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh keaktifan interaksi, sikap dan antusias mahasiswa dalam melaksanakan diskusi. Kegiatan diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dapat menciptakan suasana diskusi menjadi aktif dan menyenangkan bagi mahasiswa sedangkan bagi dosen dapat lebih mudah membimbing mahasiswa.

Adanya pembagian kelompok pro dan kelompok kontra menstimulus mahasiswa lebih aktif dalam diskusi karena kelompok pro maupun kontra masing-masing berusaha mempertahankan pendapatnya sesuai dengan posisinya. Selain itu masing-masing kelompok baik pro maupun kontra harus mempersiapkan juru bicaranya dan sebagai variasi sering-sering menggilir juru bicara agar semua mendapat giliran untuk berbicara. Mahasiswa yang mendapat giliran sebagai juru bicara harus mengungkapkan dan mempertahankan pendapatnya bahkan berusaha mempengaruhi pendapat kelompok lain dengan alasan-alasan yang meyakinkan karena disertai fakta dan bukti pendukung.

Metode debat aktif ini dapat memicu keberanian mahasiswa untuk dapat berbicara, menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat yang lain, mempertahankan pendapat sehingga mahasiswa secara maksimal aktif dalam diskusi. Selain itu diskusi kelas tidak lagi didominasi oleh beberapa orang mahasiswa yang aktif karena mahasiswa yang lain pun diberi kesempatan menjadi juru bicara pada kegiatan diskusi melalui metode debat aktif. Oleh karena itu penerapan metode debat aktif dapat dikatakan sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode debat aktif dalam pembelajaran konsep Dasar PKn menjadikan mahasiswa lebih antusias untuk memberikan pendapat karena adanya pembagian kelompok pro dan kelompok kontra yang menstimulus mahasiswa lebih aktif dalam diskusi. sebagai variasi juru bicara digilir agar semua mendapat giliran untuk berbicara sehingga diskusi kelas tidak lagi didominasi oleh beberapa orang mahasiswa yang aktif.
2. Pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Kegiatan pembelajaran dengan diskusi menggunakan metode debat aktif dapat menciptakan suasana diskusi menjadi aktif dan menyenangkan bagi mahasiswa sedangkan bagi dosen dapat lebih mudah membimbing mahasiswa.
3. Penerapan metode debat aktif dapat meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa kelas D 23 B PGSD UPP Bone. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas dengan perolehan skor yang cukup tinggi. Pada siklus I tingkat pencapaian ketuntasan klasikal mahasiswa belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 70 %, Sedangkan pada siklus II telah terjadi peningkatan dengan perolehan tingkat klasikal tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Branson, S, Margaret, et.al .1999. Belajar civic education dari Amerika. Yogyakarta: LKis
- Bullatau.S.J.J. 2007. *Teknik Diskusi Kelompok*. Yogyakarta: Kanisius

- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dipodjojo, Asdi.1982. *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: PD. Lukman
- Dori Wuwur, Henrikus. 1991. *Retorika*. Yogyakarta : Kanisius
- <http://gioakram13.blogspot.com/2013/06/makalah-debat-keterampilan-berbahasa.html>.
- Hendrikus, Dori Wuwur,2009. *Retorika terampil berpidato,Berdiskusi,Berargumentasi Bernegoisasi*.Yogyakarta: Kanisius.
- Herring, Jonathan, 2013.Cara Tepat Berdebat secara Cerdas, Meyakinkan, dan Positif. Jakarta:PT.Buana Ilmu Populer.
- Iskandar, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan kualitatif)* Jakarta:Gaung Persada Press.
- Juliani Ni Nyoman, 2013.*Metode Debat Teknik Itemized Response untuk Meningkatkan Hasil belajar PKn (On Line)* diakses tgl 28 Februari 2014.
- Kamdhil, JS. 1995. *Diskusi Yang Efektif*. Cirebon : Kanisius
- Kunandar, 2009. *Langkah-langkah Mudah PTK sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta:Rajawali Citra
- Nurchabibah,2011.*Keefektifan Metode Debat dalam Pembelajaran diskusi pada Kelas X SMA Negeri Kutowinangun (On line)* diakses tgl 28 Februari 2014.
- Nurkancana,1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Riyanto,Asul.2000, *Terampil berdiskusi*. Jakarta:Gramedia
- Silberman,Malvin.L,2006.*Active Learning 101 Strategi pembelajaran Siswa Aktif*. Bandung : Nusa Media
- Slameto.2007.*Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*.Jakarta :Rineka cipta
- Tarigan Henry Guntur,2008.*Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung:Aksara
- Trianto.2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan implementasinya dalam Kurikulum KTSP*.Jakarta:Bumi Aksara